

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI
TERHADAP NILAI TUKAR : KASUS PEREKONOMIAN INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Strata Satu (S1) Pada Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



OLEH :

CELLIN NOFRINA LOVA

2017/17060006

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2022


HALAMAN PENGESAHAN

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
NILAI TUKAR : KASUS PEREKONOMIAN INDONESIA**

NAMA : Cellin Nofrina Lova
BP/NIM : 2017/17060006
KEAHLIAN : Ekonomi Moneter
DEPARTEMEN : Ilmu Ekonomi
FAKULTAS : Ekonomi


Padang, November 2022

Mengetahui,
Kepala Departemen Ilmu Ekonomi



Dr. Noyva Zulva Riani, SE., M.Si
NIP. 19711104 2005012 001

Disetujui Oleh:
Pembimbing



Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si
NIP. 19830628 2008121 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI




*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS PENGARUH VARIABEL MAKROEKONOMI TERHADAP
NILAI TUKAR : KASUS PEREKONOMIAN INDONESIA**

Nama : Cellin Nofrina Lova
NIM/TM : 17060006/2017
Departemen : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, November 2022

Tim Penguji :

No	Jabatan	Nama	TandaTangan
1	Ketua	: Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si	1. 
2	Anggota	: Yeniwati, SE,ME	2. 
3	Anggota	: Dr. Doni Satria, SE., MSE	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cellin Nofrina Lova
NIM/Th. Masuk : 17060006/2017
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/16 November 1999
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Banuaran Jahe Ujung RT 02 RW 12 Kel. Banuaran NAN XX
Kec. Lubuk Begalung
No Hp/Telephone : 0895602738456
Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Nilai
Tukar : Kasus Perekonomian Indonesia

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis/skripsi ini adalah hasil dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana) baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis/skripsi ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Pada karya tulis/skripsi ini terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain kecuali tertulis dengan jelas dicantumkan daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini Sah apabila ditandatangani asli oleh tim pembimbing, tim penguji dan ketua program studi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang, November 2022



CELLIN NOFRINA LOVA
NIM. 17060006/2017

ABSTRAK

Cellin Nofrina Lova, (17060006 / 2017) : Analisis Pengaruh Variabel MakroEkonomi Terhadap Nilai Tukar : Kasus Perekonomian Indonesia. Skripsi Departemen Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si

Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh : (1) perdagangan internasional terhadap nilai tukar; (2) keterbukaan ekonomi terhadap nilai tukar; (3) suku bunga kredit terhadap nilai tukar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif, dimana data yang digunakan ialah data sekunder berupa data rutin waktu (time series) periode tahun 1990 - 2020. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah data publikasi dari World Bank. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ordinary Least Square (OLS)*.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa : (1) variabel perdagangan internasional memiliki hubungan yang positif namun tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar; (2) variabel keterbukaan ekonomi memiliki hubungan yang positif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar; (3) variabel suku bunga kredit memiliki hubungan yang negatif dan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Kata kunci : Nilai Tukar, Perdagangan Internasional, Keterbukaan Ekonomi, Suku Bunga Kredit

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahillobbil' alamin, puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, dan karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel MakroEkonomi Terhadap Nilai Tukar : Kasus Perekonomian Indonesia“ yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata Satu (S1) Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi pada Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa didalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan rintangan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala, kesulitan yang dihadapi penulis dapat diatasi dengan baik. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan apresiasi kepada Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si, selaku pembimbing yang telah sabar, tulus, dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan, motivasi, arahan serta saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan juga kepada :

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph.D. selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Idris, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan seluruh fasilitas dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Novya Zulva Riani, S.E., M.Si selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Bapak Dr. Joan Marta, S.E, M.Si selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si selaku Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak

pelajaran, motivasi, kritik dan saran yang berharga bagi penulis dalam pembuatan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi serta penulisan skripsi ini.
6. Teristimewa dan terhormat kepada Orang Tua tercinta, terutama Mama, Papa, Abang, Adik dan seluruh keluarga besar tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tak terhingga serta doa, dukungan, bantuan materi, semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Sahabat Pinuihkuik (Ardila Putri S.E, dan Shabrina Hasanah Putri S.E) yang bersama berjuang belajar hampir semua matkul IE mulai dari 0, teman susah, sedih, dan senang. Terima kasih sudah menjadi yang terbaik dalam mendengarkan semua keluh kesah penulis.
8. Teman-teman seangkatan yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan di masa yang akan datang. Dan penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan penulis. Dengan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, semoga Allah SWT memberikan keberkahan dan kebaikan bagi kita semua Aamiin Yaa Robbal'aalamin.

Padang, November 2022
Penulis,

Cellin Nofrina Lova

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	20
C. Tujuan Penelitian	20
D. Manfaat Penelitian.....	21
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS...22	
A. Kajian Teori	22
1. Nilai Tukar	22
2. Perdagangan Internasional	26
3. Keterbukaan Ekonomi.....	31
4. Suku Bunga Kredit.....	33
B. Penelitian terdahulu	36
C. Kerangka konseptual.....	42
D. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Jenis Data dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Definisi Operasional	46
F. Teknis Analisis Data	48
1. Analisis Deskriptif.....	48
2. Analisis Induktif	48

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	56
A. Analisis Deskriptif.....	56
1. Deskriptif Nilai Tukar	56
2. Deskriptif Perdagangan Internasional.....	58
3. Deskriptif Keterbukaan Ekonomi	61
4. Deskriptif Suku Bunga Kredit	63
B. Analisis Induktif.....	66
1. Analisis Regresi Linear Berganda	66
2. Uji Asumsi Klasik.....	68
3. Koefisien Determinasi (R^2)	71
4. Pengujian Hipotesis	72
C. Pembahasan.....	74
1. Pengaruh Perdagangan Internasional terhadap Nilai Tukar	74
2. Pengaruh Keterbukaan Ekonomi terhadap Nilai Tukar	77
3. Pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Nilai Tukar	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Nilai Tukar Riil di Indonesia Tahun 2010-2020	56
Tabel 4.2 Perdagangan Internasional di Indonesia Tahun 2010-2020.....	59
Tabel 4.3 Keterbukaan Ekonomi di Indonesia Tahun 2010-2020.....	62
Tabel 4.4 Rasio Suku Bunga Kredit Indonesia Terhadap Amerika Serikat Tahun 2010-2020.....	64
Tabel 4.5 Estimasi Linear Berganda	66
Tabel 4.6 Uji Normalitas.....	68
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas	69
Tabel 4.8 Uji Heteroskedastisitas	70
Tabel 4.9 Uji Autokorelasi.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Nilai Tukar Riil Indonesia Tahun 2010-2020.....	8
Gambar 1.2 Perdagangan Internasional Indonesia Tahun 2010-2020	12
Gambar 1.3 Keterbukaan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2020	16
Gambar 1.4 Rasio Suku Bunga Kredit Indonesia Terhadap Amerika Serikat Tahun 2010-2020.....	19
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Variabel Penelitian	89
Lampiran 2. Estimasi Regresi Linear Berganda	90
Lampiran 3. Uji Normalitas	90
Lampiran 4. Uji Multikolinearitas	91
Lampiran 5. Uji Heteroskedastisitas	91
Lampiran 6. Uji Autokorelasi.....	92
Lampiran 7. Estimasi Regresi Linear Berganda Dengan Metode Diferensi	93
Lampiran 8. Uji Normalitas Dengan Metode Diferensi.....	93
Lampiran 9. Uji Multikolinearitas Dengan Metode Diferensi	94
Lampiran 10. Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode Diferensi	94
Lampiran 11. Uji Autokorelasi Dengan Metode Diferensi.....	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai tukar sering digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu negara. Nilai tukar merupakan instrumen penting yang harus dipertimbangkan oleh negara yang menganut sistem perekonomian terbuka. Indonesia merupakan salah satu negara dengan perekonomian terbuka yang melakukan kegiatan ekonomi seperti kegiatan ekspor maupun impor. Hal ini merupakan akibat dari meningkatnya kebutuhan negara yang tidak dapat dipenuhi sendiri, sehingga terjadi perdagangan antar negara. Perdagangan yang melibatkan beberapa negara dikenal sebagai perdagangan internasional. Terjadinya kegiatan perdagangan internasional menimbulkan berbagai kendala seperti perbedaan mata uang, sehingga dalam hal ini dibuat suatu perjanjian mata uang internasional yang digunakan dalam kegiatan perdagangan internasional atau disebut dengan valuta asing. Penggunaan mata uang yang berbeda menyebabkan setiap negara harus menukar mata uang mereka dengan mata uang internasional sebelum terlibat dalam perdagangan internasional (Silvina, 2018).

Bank Sentral Indonesia atau Bank Indonesia (BI) dan Bank Sentral Filipina atau Bangko Sentral NG Philipinas (BSP) selaku pemegang otoritas moneter memainkan peranan yang sangat penting dengan tujuan menjaga kestabilan mata uang negara. Pentingnya peranan nilai tukar mata uang,

mendorong dilakukannya berbagai upaya untuk menjaga posisi agar nilai tukar berada dalam keadaan yang relatif stabil (Hasanah, 2015). Karena negara yang memiliki nilai tukar yang stabil menandakan keadaan perekonomian negara tersebut baik.

Menurut Mankiw (2014), nilai tukar atau kurs merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainnya. Sedangkan menurut Falianty (2019), nilai tukar adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Misalnya nilai tukar rupiah (Rp) terhadap dolar Amerika Serikat (USD), artinya harga satu dolar Amerika dalam rupiah. Dalam hal ini, jika nilai tukar meningkat artinya rupiah mengalami depresiasi atau nilai rupiah turun. Sedangkan jika nilai tukar menurun artinya rupiah mengalami apresiasi atau nilai rupiah meningkat.

Sebagian orang sering mendengar istilah nilai tukar nominal. Nilai tukar nominal adalah harga suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Namun, nilai tukar nominal bukanlah nilai tukar yang digunakan pada saat melakukan kegiatan perdagangan dengan negara lain. Seseorang atau perusahaan yang ingin membeli mata uang asing lebih tertarik dengan apa yang dapat mereka beli dengan mata uang domestiknya. Oleh karena itu, nilai tukar yang digunakan adalah nilai tukar riil (International Monetary Fund, 2020).

Nilai tukar riil adalah harga relatif dari suatu barang di antara 2 negara. Oleh karena itu, nilai tukar riil menunjukkan suatu nilai tukar barang di

suatu negara dengan negara lain (*term of trade*). Nilai tukar riil (*Real Exchange Rate*) dapat mengukur daya saing suatu negara di arena perdagangan internasional. Ukuran ini dinyatakan dalam bentuk rasio harga komoditas luar negeri terhadap harga komoditas domestik dalam satuan mata uang lokal (penentuan nilai tukar ini dikenal dengan fungsi *Purchasing Power Parity/PPP*) (Ekananda, 2014).

Nilai tukar riil merupakan nilai tukar mata uang suatu negara dengan negara lain, dengan mempertimbangkan perbedaan harga antara kedua negara tersebut. Nilai tukar riil digunakan untuk membandingkan nilai mata uang dari waktu ke waktu, dengan mempertimbangkan tingkat inflasi yang berbeda di dua negara. Negara-negara yang memiliki tujuan untuk mempertahankan nilai tukar riil yang kompetitif secara ekonomi lebih unggul daripada yang tidak mempertahankan nilai tukar riil (Cambridge Dictionary, 2022).

Nilai tukar riil didefinisikan sebagai rasio tingkat harga luar negeri terhadap tingkat harga domestik, di mana tingkat harga luar negeri diubah menjadi unit mata uang domestik melalui nilai tukar nominal saat ini. Nilai tukar riil menunjukkan seberapa banyak seseorang dapat membeli sejumlah barang dan jasa di luar negeri (setelah dikonversi ke mata uang asing) daripada di pasar domestik. Dalam praktiknya, perubahan nilai tukar riil sangat penting daripada tingkat absolutnya. Berbeda dengan nilai tukar nominal, nilai tukar riil selalu mengambang atau selalu berubah, karena

ketika nilai tukar nominal tetap atau tidak berubah, nilai tukar riil dapat bergerak melalui perubahan tingkat harga (Czech National Bank, 2022).

Menurut Syarifuddin (2016) masalah mata uang muncul ketika suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain dan setiap negara menggunakan mata uang yang berbeda. Oleh karena itu, nilai tukar adalah harga yang harus dibayar oleh mata uang suatu negara untuk memperoleh mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar yang sangat cepat dan tidak stabil diyakini dapat mengganggu kestabilan kegiatan perdagangan internasional dan mempengaruhi pelarian modal internasional. Selain itu, melemahnya nilai tukar mengakibatkan kesulitan bagi dunia usaha, terutama yang mengimpor bahan baku dari luar negeri, dan menyebabkan harga komoditas dalam negeri menjadi lebih tinggi (Fahmi, 2019).

Nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah faktor fundamental atau faktor ekonomi, faktor ekonomi yang dapat mempengaruhi nilai tukar adalah tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, aliran masuk dan keluar modal, dan kebijakan moneter yang diterapkan oleh pemerintah. Sedangkan faktor non-fundamental meliputi faktor psikologis, faktor sosial politik, dan keamanan negara. Selain faktor fundamental dan non-fundamental, faktor ekonomi internasional seperti keterbukaan ekonomi dan perdagangan internasional juga dapat mempengaruhi perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (Arifin and Mayasya, 2018). Beberapa literatur melakukan penelitian yang menganalisis mengenai

pengaruh dari variabel ekonomi internasional dan variabel makroekonomi terhadap nilai tukar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arifin and Mayasya (2018) menunjukkan bahwa inflasi, suku bunga, dan keterbukaan ekonomi memiliki hubungan yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Artinya, ketika tingkat inflasi, suku bunga, dan keterbukaan ekonomi meningkat, maka akan menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Silitonga et al. (2017) menyimpulkan bahwa ekspor dan impor (perdagangan internasional) memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar. Artinya, ketika perdagangan internasional meningkat maka nilai tukar rupiah terhadap dolar akan turun (rupiah terapresiasi).

Menurut Udousung et al. (2012) dalam penelitiannya mengenai determinan nilai tukar riil di Nigeria menyatakan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar riil. Artinya, jika keterbukaan ekonomi meningkat maka nilai tukar riil akan terdepresiasi. Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2020) menyimpulkan bahwa suku bunga dan inflasi memiliki pengaruh jangka pendek maupun jangka panjang pada jangka terhadap nilai tukar. Pada panjang inflasi memiliki hubungan yang positif terhadap nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan menyebabkan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat meningkat atau rupiah terdepresiasi. Pada jangka pendek suku bunga memiliki hubungan terhadap nilai tukar. Artinya, ketika suku bunga

meningkat maka nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan turun atau rupiah terapresiasi.

Studi yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) menyimpulkan bahwa inflasi, suku bunga, dan keterbukaan ekonomi memiliki hubungan positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar AS pada periode tahun 2008 kuartal 1 – 2018 kuartal 4. Hal ini menunjukkan bahwa ketika inflasi, suku bunga dan keterbukaan ekonomi meningkat, maka menyebabkan nilai tukar riil terdepresiasi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Frisca dan Sitorus (2019) menyimpulkan bahwa suku bunga memiliki efek negatif yang signifikan terhadap nilai tukar riil. Jika suku bunga naik akan menyebabkan penurunan pada nilai tukar riil (terapresiasi). Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga dan nilai tukar riil memiliki hubungan yang tidak searah baik secara teori maupun secara statistik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2017), menunjukkan bahwa pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar mampu dijelaskan melalui variabel ekspor dan impor. Dimana ekspor memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, sedangkan impor memiliki hubungan yang positif terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Artinya, ketika ekspor meningkat maka nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan turun (nilai rupiah terapresiasi). Dan ketika impor menurun maka nilai tukar rupiah terhadap dolar akan meningkat (rupiah terdepresiasi). Hal ini menunjukkan bahwa apabila perdagangan

internasional mengalami surplus perdagangan (ekspor lebih besar daripada impor), maka akan menyebabkan apresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Dan sebaliknya, apabila perdagangan internasional mengalami defisit perdagangan (impor lebih besar daripada ekspor), maka akan menyebabkan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat.

Gambar 1.1 merupakan data nilai tukar riil Indonesia dari tahun 2010 – 2020. Pada Gambar 1.1 tersebut dapat diketahui bahwa nilai tukar riil Indonesia selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Dengan kata lain, nilai tukar riil Indonesia selalu mengalami depresiasi ataupun apresiasi. Dalam beberapa tahun terakhir, apresiasi nilai tukar riil hanya terjadi pada 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012, 2013, 2015, dan 2019. Sedangkan depresiasi nilai tukar riil terjadi pada 7 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2010, 2011, 2014, 2016, 2017, 2018, dan 2020.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa dari tahun 2010 – 2020 nilai tukar riil sering mengalami depresiasi. Bahkan pernah terjadi depresiasi nilai tukar riil dalam 3 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2016 hingga tahun 2018 dari Rp 249,62 per dolar menjadi Rp 10.872,78 per dolar. Pada tahun 2018, terjadinya depresiasi nilai tukar riil yang cukup tinggi sebesar Rp 10.872,78 per dolar. Depresiasi nilai tukar riil tersebut terjadi karena ketidakpastian pasar keuangan global sehingga memicu penguatan dolar Amerika Serikat secara meluas, hal tersebut sangat berpotensi semakin

melemahnya nilai tukar rupiah (CNBC Indonesia, 2018). Terjadinya fluktuasi nilai tukar riil tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini.

Gambar 1.1 Nilai Tukar Riil Indonesia Tahun 2010 – 2020



Sumber : World Bank (Diolah)

Perdagangan internasional merupakan salah satu indikator ekonomi internasional yang dapat mempengaruhi nilai tukar. Perdagangan internasional adalah suatu kegiatan yang berkaitan dengan transaksi barang dan jasa antar negara dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Katadata.co.id, 2022). Dengan kata lain, perdagangan internasional merupakan kegiatan ekspor dan impor antar negara.

Perdagangan internasional dapat didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk negara yang dimaksud adalah individu dengan individu, individu dengan pemerintah

suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain (Ekananda, 2014).

Dalam perdagangan internasional sering terjadi defisit perdagangan dan surplus perdagangan. Defisit perdagangan terjadi ketika nilai ekspor suatu negara lebih kecil daripada nilai impor. Artinya ketika neraca perdagangan suatu negara bertanda negatif, maka negara tersebut mengalami defisit perdagangan. Sedangkan surplus perdagangan terjadi jika nilai ekspor suatu negara lebih tinggi daripada nilai impor. Artinya ketika neraca perdagangan suatu negara bertanda positif, maka negara tersebut mengalami surplus perdagangan (Acemoglu et al., 2015).

Pergerakan nilai tukar mata uang suatu negara dapat dipengaruhi oleh perdagangan internasional. Dalam kegiatan perdagangan internasional akan membutuhkan pembayaran, pembayaran yang dilakukan dilihat dari neraca perdagangan. Sehingga neraca perdagangan mempengaruhi nilai tukar. Jika ekspor melebihi impor, dengan kata lain terjadi surplus perdagangan, maka permintaan untuk mata uang domestik akan meningkat. Akibatnya, nilai tukar akan terapresiasi. Sebaliknya, jika ekspor rendah dari impor atau impor melebihi ekspor, dengan kata lain terjadi defisit perdagangan, maka permintaan untuk mata uang akan menurun. Akibatnya, nilai tukar akan terdepresiasi (Nasrudin, 2022). Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa ketika perdagangan internasional suatu negara meningkat atau mengalami surplus perdagangan, maka nilai tukar negara tersebut juga akan terapresiasi. Dan sebaliknya, ketika perdagangan internasional suatu negara mengalami defisit

perdagangan atau menurun, maka nilai tukar negara tersebut juga akan terdepresiasi.

Gambar 1.2 merupakan grafik perdagangan internasional Indonesia yang dilihat dari kegiatan ekspor dan impor, data tersebut diperoleh dari hasil publikasi World Bank (2021). Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa perdagangan internasional Indonesia dari tahun 2010 – 2020 mengalami surplus ataupun defisit perdagangan. Surplus perdagangan terjadi 7 tahun dalam kurun waktu 11 tahun terakhir. Dimana, surplus perdagangan tersebut terjadi pada tahun 2011, 2014, 2015, 2016, 2017, 2019 dan 2020. Sedangkan perdagangan internasional mengalami defisit perdagangan terjadi 4 tahun dalam 11 tahun terakhir. Defisit perdagangan tersebut terjadi pada tahun 2010, 2012, 2013, dan 2018.

Berdasarkan grafik perdagangan internasional Indonesia tersebut, menunjukkan bahwa dari tahun 2010 – 2020 perdagangan internasional Indonesia lebih sering mengalami surplus perdagangan daripada defisit perdagangan. Namun, defisit perdagangan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2018 sebesar US\$ - 11.139,96 Juta. Defisit perdagangan terjadi karena adanya penurunan ekspor komoditas andalan nasional baik migas maupun nonmigas, akibatnya harga komoditas tersebut turun. Selain itu, kurangnya ketegasan regulasi terkait perdagangan internasional (Setyawan, 2020).

Disamping itu, pada beberapa tahun tertentu juga terjadi hal yang bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa ketika perdagangan internasional meningkat (surplus), maka nilai tukar juga akan terapresiasi.

Dan sebaliknya, ketika perdagangan internasional Indonesia menurun (defisit), maka nilai tukar juga akan terdepresiasi. Namun, pada tahun 2011, 2014, 2016, 2017, 2018, dan 2020 tidak sesuai dengan teori tersebut. Dimana, pada tahun 2011 perdagangan internasional Indonesia mengalami peningkatan dari US\$ 14.322,53 Juta menjadi US\$ 22.098,24 Juta, sedangkan nilai tukar riil pada tahun 2011 mengalami depresiasi dari Rp 2.903,80 per dolar menjadi Rp 5.169,27 per dolar. Begitupun juga pada tahun 2014, 2016, 2017, dan 2020, perdagangan internasional Indonesia mengalami surplus perdagangan, tetapi nilai tukar riil Indonesia mengalami depresiasi.

Pada tahun 2012, perdagangan internasional Indonesia menurun yang cukup drastis yaitu dari US\$ 22.098,24 Juta menjadi US\$ - 3.617,69 Juta, namun nilai tukar riil Indonesia terapresiasi menjadi Rp 4.538,80 per dolar. Begitupun juga pada tahun 2013, perdagangan internasional Indonesia mengalami defisit perdagangan, tetapi nilai tukar riil Indonesia mengalami apresiasi. Berikut ini ialah grafik perdagangan internasional dari tahun 2010 – 2020.

Gambar 1.2 Perdagangan Internasional Indonesia Tahun 2010 – 2020



Sumber : World Bank (Diolah)

Selain perdagangan internasional, keterbukaan ekonomi juga dapat mempengaruhi pergerakan nilai tukar. Keterbukaan ekonomi merupakan mekanisme perdagangan yang mendominasi negara-negara dalam melakukan kegiatan perdagangan internasional (kegiatan ekspor dan impor). Melalui keterbukaan ekonomi, negara diberi kesempatan yang sebesar-besarnya di semua sektor ekonomi terutama pada sektor yang paling dikuasainya, dengan tujuan membuat warga negara di seluruh dunia lebih sejahtera (Wahyuni, 2019).

Kecenderungan dunia yang semakin mengglobal akan mengakibatkan perekonomian suatu negara semakin terintegrasi dengan perekonomian dunia, tergantung pada keterbukaan negara yang bersangkutan. Demikian pula yang terjadi di Indonesia. Menurut Nawatmi et al. (2012),

perekonomian yang semakin terbuka akan menyebabkan perekonomian Indonesia semakin dipengaruhi oleh kondisi perekonomian dunia. Keterbukaan ekonomi tersebut akan membawa dampak pada perubahan nilai tukar yang harusnya dijaga stabilitasnya.

Keterbukaan ekonomi suatu negara akan memberikan pengaruh pada perencanaan dan pelaksanaan kebijakan ekonomi makro, termasuk kebijakan moneter. Karena semakin besar transaksi perdagangan internasional dan transaksi keuangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara, maka semakin besar arus modal asing yang masuk dan keluar dari negara yang bersangkutan. Kemudian, Aliran modal tersebut akan memengaruhi jumlah uang yang beredar, suku bunga, dan nilai tukar dalam perekonomian. Besarnya dampak keterbukaan ekonomi terhadap indikator ekonomi dan moneter terutama nilai tukar, maka otoritas moneter akan menyesuaikan kebijakan moneter yang akan diambil dengan menghitung arus modal valuta asing yang keluar dan masuk. Dengan kebijakan yang tepat, diperkirakan nilai tukar akan tetap berada dalam ekspektasi yang diharapkan (Syarifuddin, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), semakin besar derajat keterbukaan maka menunjukkan semakin terbukanya perekonomian suatu daerah atau negara. Keterbukaan ekonomi (*economic openness*) dapat mempengaruhi nilai tukar. Semakin terbuka suatu negara maka semakin rentan nilai tukar negara tersebut, hal ini dikarenakan adanya liberalisasi perdagangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Udousung et al., (2012), menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara indeks derajat keterbukaan ekonomi (*economic openness*) dengan nilai tukar. Dalam hal ini, peningkatan keterbukaan ekonomi akan menyebabkan nilai tukar riil meningkat yang artinya rupiah mengalami depresiasi. Selain itu, Arifin and Mayasya (2018) juga menyatakan bahwa peningkatan derajat keterbukaan ekonomi akan menyebabkan nilai tukar mengalami depresiasi. Keterbukaan ekonomi akan meningkatkan kegiatan ekspor dan impor, di mana suatu negara dapat dengan bebas masuk. Peningkatan keterbukaan perdagangan dapat melalui penurunan terhadap tarif atau peningkatan kuota. Dengan semakin murahnya harga barang maka pada awalnya akan meningkatkan ekspor dan berakibat nilai tukar mengalami apresiasi. Namun, tentunya hal ini dalam jangka panjang akan mempengaruhi peningkatan harga dari barang-barang yang bisa di ekspor atau barang tradable sehingga berakibat neraca perdagangan mengalami penurunan. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan nilai tukar rupiah terdepresiasi.

Gambar 1.3 merupakan grafik keterbukaan ekonomi yang dilihat dari kegiatan ekspor, impor dan GDP, data tersebut diperoleh dari hasil publikasi World Bank (2021). Data keterbukaan ekonomi dilihat dari kegiatan ekspor dan impor terhadap GDP.

Pada Gambar 1.3 dapat dilihat bahwa keterbukaan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 – 2020 mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan keterbukaan ekonomi terjadi pada 4 tahun terakhir yaitu pada tahun 2010,

2011, 2017, dan 2018. Sedangkan penurunan keterbukaan ekonomi terjadi pada 7 tahun terakhir yaitu pada tahun 2012, 2013, 2014, 2015, 2016, 2019, dan 2020. Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi sering mengalami penurunan daripada peningkatan. Jika dilihat dari tahun 2010 – 2020, tingkat keterbukaan ekonomi pada tahun 2020 tercatat yang paling rendah yaitu sebesar 33,97%. Hal ini dapat terjadi karena perekonomian Indonesia mengalami kontraksi pertumbuhan selama tahun 2020, terutama disebabkan oleh kondisi pandemi Covid-19 yang melanda secara global. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 berkontraksi 2,07% dengan kontraksi pertumbuhan terdalam sektor transportasi dan pergudangan sebesar 15,04%.

Disamping itu, berdasarkan grafik keterbukaan ekonomi dapat diketahui bahwa pada beberapa tahun terakhir juga terjadi hal yang bertentangan dengan teori, yaitu pada tahun 2014, 2016, dan 2020. Pada tahun 2014, keterbukaan ekonomi menurun dari 56,78% menjadi 52,18% dan nilai tukar riil terdepresiasi dari Rp 2.389,70 per dolar menjadi Rp 3.009,89 per dolar. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2016, dan 2020, di mana keterbukaan ekonomi mengalami penurunan diikuti dengan terdepresiasinya nilai tukar riil. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika keterbukaan ekonomi meningkat, maka nilai tukar akan melemah (depresiasi). Dan sebaliknya, ketika keterbukaan ekonomi mengalami penurunan, maka nilai tukar akan menguat (apresiasi). Di bawah

ini merupakan grafik keterbukaan ekonomi Indonesia dari tahun 2010 – 2020.

Gambar 1.3 Keterbukaan Ekonomi Indonesia Tahun 2010 - 2020



Sumber : World Bank (Diolah)

Salah satu indikator dasar ekonomi makro yang dapat mempengaruhi nilai tukar ialah suku bunga kredit. Suku bunga kredit adalah suatu harga yang harus dibayarkan oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan. Untuk pihak bank, suku bunga kredit merupakan harga jual yang akan dibebankan kepada para debitur. Suku bunga kredit merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi bank, karena tujuan dari suku bunga kredit tersebut ialah untuk mendapatkan keuntungan (Aditia, 2017). Dengan kata lain, suku bunga kredit adalah jenis suku bunga yang digunakan dalam urusan pinjam-meminjam.

Suku bunga kredit merupakan salah satu hal penting yang menjadi pertimbangan masyarakat dalam pengajuan kredit. Semakin tinggi suku bunga kredit, keinginan untuk mengambil kredit menjadi semakin kecil karena tingkat pengembalian dana (*return*) yang semakin besar. Hal tersebut terjadi karena keterbatasan pendapatan yang dimiliki masyarakat. Ketika suku bunga kredit naik, artinya beban bunga yang harus dibayar juga semakin tinggi. Oleh karena itu, kenaikan suku bunga kredit menyebabkan masyarakat condong untuk menyimpan uang di bank, sehingga mengakibatkan jumlah uang beredar menurun dan pada akhirnya nilai tukar juga akan melemah (Hartono, 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jika suku bunga kredit meningkat, masyarakat akan lebih memilih untuk menabung karena akan mendapatkan (*return*) atau tingkat pengembalian yang lebih tinggi. Pada sektor investasi, jika suku bunga meningkat menyebabkan investor akan mengurangi ekspansi bisnis mereka. Sehingga aliran modal keluar akan meningkat (*capital outflow*), dan pada akhirnya akan menyebabkan melemahnya nilai tukar rupiah.

Sedangkan menurut Ekananda (2014), pengaruh suku bunga terhadap nilai tukar tergantung perubahan ekspektasi inflasi. Ketika tingkat suku bunga naik yang disebabkan oleh naiknya ekspektasi inflasi, akan menyebabkan turunnya ekspektasi apresiasi rupiah (apresiasi USD semakin tinggi). Artinya, jika suku bunga meningkat karena tingginya ekspektasi inflasi, maka mata uang domestik (rupiah) akan terdepresiasi.

Gambar 1.4 merupakan grafik tingkat rasio suku bunga kredit Indonesia terhadap Amerika Serikat dari tahun 2010 – 2020. Berdasarkan grafik tersebut, dapat diketahui bahwa rasio suku bunga kredit Indonesia terhadap Amerika Serikat tidak selalu stabil dan cenderung mengalami penurunan. Peningkatan suku bunga kredit terjadi pada tahun 2014 dan 2020. Sedangkan penurunan suku bunga kredit terjadi pada 8 tahun terakhir, yaitu pada tahun 2010 sampai 2013, 2016 sampai 2019. Dan pada tahun 2015, rasio suku bunga kredit tetap yaitu sebesar 3,88.

Disamping itu, pada Gambar 1.4 dapat dilihat bahwa dalam beberapa tahun terakhir terjadi hal yang bertentangan dengan teori, yaitu pada tahun 2010, 2011, 2016, 2017, dan 2019. Pada tahun 2010, suku bunga kredit turun menjadi 4,08, dan nilai tukar riil juga mengalami depresiasi pada tahun 2010 tersebut dari Rp 2.903,80 per dolar menjadi Rp 5.169,27 per dolar. Begitupun juga pada tahun 2011, 2016, 2017, dan 2018, dimana suku bunga kredit menurun, nilai tukar riil juga mengalami depresiasi. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa ketika suku bunga meningkat maka nilai tukar akan melemah (depresiasi). Dan sebaliknya, ketika suku bunga menurun maka nilai tukar akan menguat (apresiasi). Berikut ini ialah grafik rasio inflasi dan suku bunga kredit Indonesia terhadap Amerika Serikat dari tahun 2010 – 2020.

Gambar 1.4 Rasio Suku Bunga Kredit Indonesia Terhadap Amerika Serikat Tahun 2010 – 2020



Sumber : World Bank (Diolah)

BI rate merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter Bank Indonesia yang pada dasarnya bertujuan untuk menstabilkan harga barang. Stabilitas harga tersebut akan menurunkan biaya inflasi dan dapat mendorong terciptanya ekonomi yang lebih baik. Jika suku bunga naik, maka hasrat untuk melakukan konsumsi akan berkurang, begitupun dengan investasi. Dengan melemahnya konsumsi dan investasi, maka permintaan agregat (*aggregate demand*) akan turun dan pada akhirnya nilai tukar juga akan melemah (Silangit, 2021).

Dari fenomena di atas yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini menggunakan

rasio suku bunga kredit sebagai salah satu variabel bebas. Atas dasar itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Pengaruh Variabel MakroEkonomi Terhadap Nilai Tukar : Kasus Perekonomian Indonesia”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang perlu dipecahkan dalam riset yaitu :

- 1.) Seauhmana pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar di Indonesia?
- 2.) Seauhmana pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap nilai tukar di Indonesia?
- 3.) Seauhmana pengaruh suku bunga kredit terhadap nilai tukar di Indonesia?
- 4.) Seauhmana perdagangan internasional, keterbukaan ekonomi, dan suku bunga kredit bersama-sama mempengaruhi nilai tukar di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk :

- 1.) Untuk mengetahui pengaruh perdagangan internasional terhadap nilai tukar di Indonesia.
- 2.) Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap nilai tukar di Indonesia.

- 3.) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga kredit terhadap nilai tukar di Indonesia.
- 4.) Untuk mengetahui pengaruh perdagangan internasional, keterbukaan ekonomi, dan suku bunga kredit secara bersama-sama mempengaruhi nilai tukar di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penulisan yang telah dikemukakan, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

- 1.) Bagi penulis, untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai tukar dan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
- 2.) Bagi pemerintah, sebagai masukan atau saran dalam menganalisis perkembangan nilai tukar di Indonesia.
- 3.) Bagi universitas, sebagai referensi dan informasi bagi peneliti lain yang ingin melanjutkannya pada penelitian sejenis.